



**PENGINTEGRASIAN NILAI KEARIFAN LOKAL NGGUSUWARU PADA  
PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM  
MENCEGAH TINDAKAN KRIMINAL SISWA**

Ahmad Yani<sup>1</sup>, Fadilah Try Mursyid<sup>2\*</sup>)

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nggusuwaru Bima

Email Korespondensi : [fadilah.tm@gmail.com](mailto:fadilah.tm@gmail.com)<sup>2\*)</sup>

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> Kearifan Lokal Nggusuwaru, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Tindakan Kriminal Siswa	Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik modul PPPK setelah terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru, menguji kepraktisan modul PPPK, mendapatkan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru yang efektif dalam mencegah tindakan kriminal siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) model Borg & Gall. Prosedur pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba luas, (9) revisi model akhir, (10) desiminasi. Modul PPPK yang dikembangkan diujicobakan pada 140 siswa SMKN 3 Kota Bima dan SMAN 5 Kota Bima. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, pedoman wawancara, angket expert judgement dan engket kepraktisan. Data pada modul PPPK dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif (Mixmethod). Uji kelayakan modul PPPK dianalisis dengan rerata skor. Modul PPPK divalidasi oleh ahli dengan teknik walktrough. Hasil validasi ahli kurikulum diperoleh skor total sebesar 98 dengan persentase kelayakan sebesar 90,74% (sangat layak), ahli bahasa diperoleh skor total 146 dengan persentase kelayakan sebesar 86,90% (sangat layak), ahli media diperoleh skor total sebesar 99 dengan persentase kelayakan sebesar 91,67% (sangat layak), dan ahli budaya diperoleh skor total sebesar 124 dengan persentase kelayakan sebesar 93,94% (sangat layak). Hasil uji kepraktisan kepada siswa diperoleh hasil kepraktisan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru rata-rata 4,2 dengan kategori "praktis". Sedangkan uji kepraktisan kepada guru diperoleh rata-rata yaitu 5,0 dengan kategori "sangat praktis". Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal Nggusuwaru secara signifikan dapat mencegah tindakan kriminal siswa

## I. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan saat ini menjadi sorotan yang paling utama, dikarenakan sebuah lembaga pendidikan menjadi acuan terbentuknya generasi yang terdidik, bermoral, dan berkarakter. Pesatnya arus informasi dan budaya asing melalui teknologi dan media sosial mengakibatkan pergeseran nilai di kalangan pelajar. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar oleh budaya asing yang seringkali mengabaikan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang penting sebagai identitas bangsa. Seperti yang diamati oleh (Fitrah et al., 2021), budaya asing yang diakses melalui media digital berdampak besar pada pola pikir dan perilaku siswa. Namun di sisi lain, kemajuan tersebut juga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial di kalangan siswa, seperti perundungan (*bullying*), tawuran, penyalahgunaan narkoba,

pencurian, kekerasan, serta berbagai bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi pondasi pendidikan seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab mulai tergantikan oleh gaya hidup yang lebih individualis dan konsumernis. Nilai-nilai tersebut sebenarnya tercermin dalam berbagai budaya lokal yang memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter bangsa. Sayangnya, kurangnya integrasi antara kearifan lokal dengan sistem pendidikan modern memperparah kondisi ini (Riyanto et al., 2021).

Tindakan kriminal yang melibatkan siswa di Kabupaten Bima saat ini menjadi hal sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan, masyarakat dan orang tua (Agung, 2023). Saat ini tidak banyak yang bisa diberikan oleh pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Upaya penyelesaian masalah ini sudah dilakukan oleh Pemerintah lewat Pembinaan di lingkungan masyarakat serta Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan fokus pada kegiatan keagamaan (Yetti, 2024). Namun Pembinaan di lingkungan masyarakat dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) sampai saat ini tidak banyak memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa dalam mencegah keterlibatan siswa dalam berbagai kasus kriminal (Murhaini, 2021). Pendidikan karakter mencakup berbagai inisiatif yang dilakukan oleh warga sekolah yang sering kali bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat bertujuan untuk membantu anak-anak dan kaum muda mengembangkan sifat-sifat peduli, beretika, dan bertanggung jawab (Mindarto et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB tahun 2025, jumlah kasus kejahatan di NTB menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, dengan fluktuasi dalam penyelesaian kasus. Wilayah yang paling banyak mengalami peristiwa kejahatan adalah Kabupaten Bima yang mencapai 1.068 kasus. Kejahatan didominasi oleh narkoba, pencurian, pengroyokan, penyalahgunaan senjata api dan senjata tajam yang sebagian melibatkan remaja yang masih berstatus pelajar di Kabupaten Bima (BPS NTB, 2025). Situasi ini menunjukkan masalah yang serius terkait perilaku remaja dan kritis moral ditengah masyarakat. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga perlu memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK), sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Program ini menjadi salah satu strategi penting dalam membangun generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter salah satu inisiatif untuk mengatasi berbagai masalah krisis yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di masyarakat (Wulandari, 2020). Kearifan lokal juga merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu atau tempat tertentu, yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi globalisasi. Hal ini dikarenakan kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas bangsa. (Ramdani, 2018).

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru ke dalam proses pendidikan. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan telah terbukti mampu menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjaga harmoni sosial. Pada masyarakat Bima dikenal falsafah hidup Nggusuwaru, yaitu delapan nilai utama yang menjadi landasan perilaku masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan sikap religius,

kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, dan ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kearifan lokal dapat membangun landasan yang kuat untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Di Indonesia, pendidikan karakter telah muncul sebagai bagian penting dari program pendidikan nasional (Saputra, Malintang, Wulandani, Rachman, & Husain, 2024).

Nilai-nilai Nggusuwaru memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK). Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran moral siswa sehingga mampu mengendalikan perilaku yang menyimpang. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal, siswa diharapkan memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak berbagai bentuk tindakan kriminal. Menurut Susilo (2019), integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga identitas budaya. Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Secara empiris, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pendidikan berdampak positif pada pengembangan karakter siswa. Misalnya, penelitian (Anggraini et al., 2025) menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional Jawa dapat menyampaikan nilai-nilai seperti kerja sama tim, penghargaan terhadap alam, dan integritas dengan menggunakan pendekatan etnopoetik.

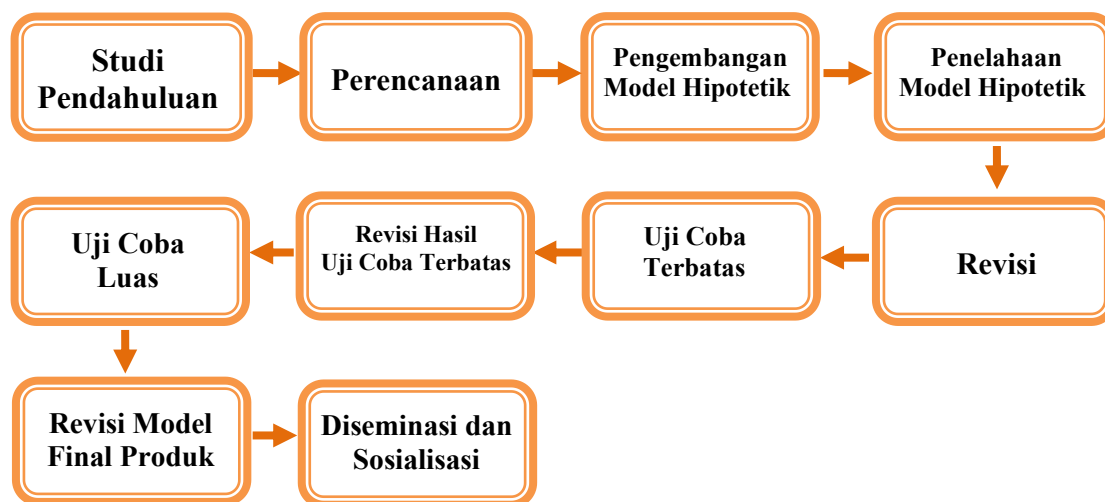
Selain itu, pengintegrasian Nggusuwaru dalam pendidikan karakter juga menjadi upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya yang mampu menanamkan identitas dan jati diri daerah kepada generasi muda. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai kearifan lokal Nggusuwaru pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) menjadi suatu langkah strategis dalam mencegah tindakan kriminal siswa. Melalui penerapan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan kontekstual, diharapkan terbentuk peserta didik yang berakhlak, berakhlak mulia, memiliki kesadaran hukum, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal sebagai upaya membangun karakter dan mencegah tindakan kriminal siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

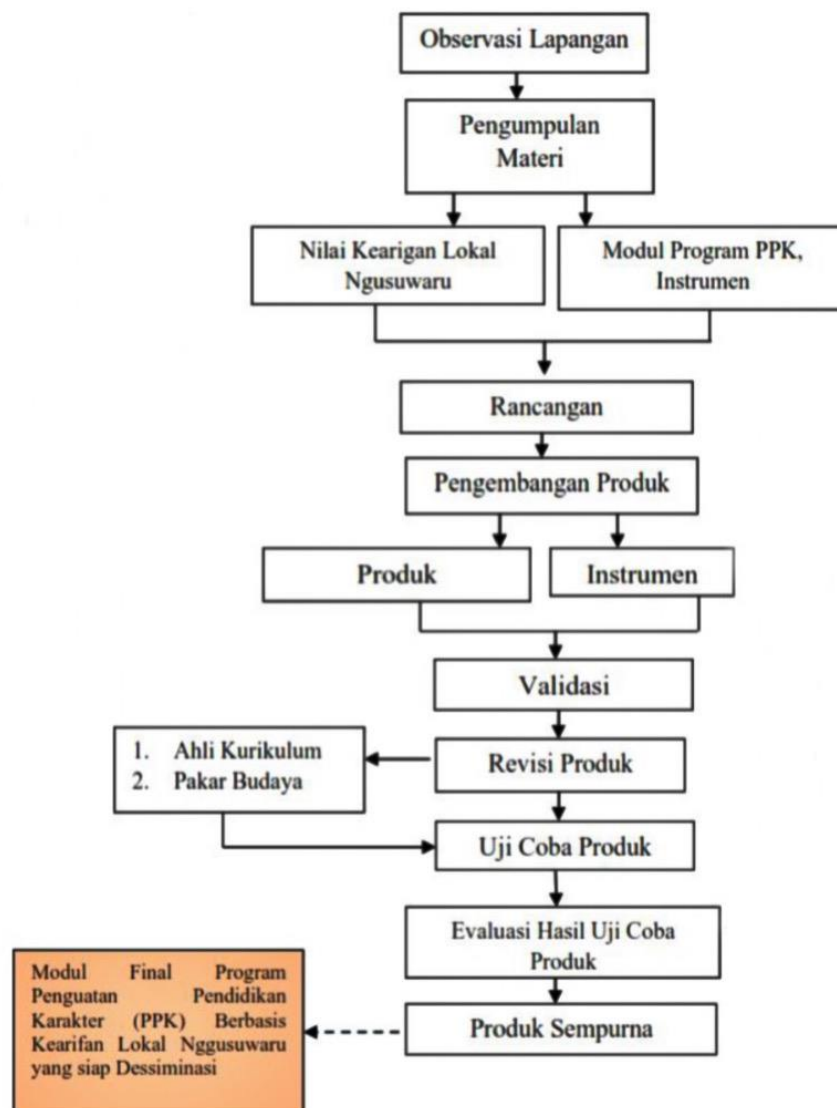
Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan tujuan mengembangkan Modul Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal Nggusuwaru. Penelitian ini akan menghasilkan produk yang dikemas dalam Modul Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru. Penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah dengan tingkat kriminal tertinggi di Bima yaitu yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Kota Bima dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3 Kota Bima, dengan sampel uji coba sebanyak 140 Siswa. Prosedur dalam pengembangan ini meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan,

(3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba luas, (9) revisi model akhir, (10) desiminasi.



Gambar 1. Langkah Pengembangan Modul PPK Berbasis Nggusuwaru Model Borg & Gall

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan tingkat kriminal tertinggi di Bima yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Kota Bima dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3 Kota Bima, dengan jumlah 140 siswa yang menjadi tempat dilaksanakannya ujicoba modul PPPK berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tindakan kriminal siswa serta upaya pencegahannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, pedoman wawancara, angket validasi ahli (*expert judgement*) dan angket kepraktisan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mixmethod*). Validator dalam penelitian ini terdiri dari 3 ahli kurikulum, 3 ahli media, 3 ahli budaya Bima, dan 3 ahli bahasa. Data dari validasi ahli (*expert judgement*) dan respon kepraktisan dari siswa dan guru diolah menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui penilaian terhadap kelayakan modul PPPK yang dikembangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas modul PPPK berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menghasilkan modul PPPK berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru berdasarkan penilaian ahli kurikulum, ahli media, ahli bahasa, dan pakar budaya Bima ditampilkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Prosedur Pengembangan Modul PPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional karena nilai-nilai tersebut merupakan dasar pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPP). Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat menjadi kerangka dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru untuk membentuk karakter siswa dan mencegah tindakan kriminal melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal dan kebijakan pendidikan nasional.

**Tabel 1. 18 Nilai Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama dan menghormati pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab
8	Demokratis	Cara berpikir dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam tentang sesuatu yang dipelajari
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Sikap setia, peduli, dan menghargai bahasa, budaya, lingkungan, serta bangsa Indonesia
12	Menghargai Prestasi	Sikap yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat
16	Peduli Lingkungan	Sikap yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Dharma, K. (2011).

#### **Hasil Penelitian**

Kearifan lokal Nggusuwaru merupakan falsafah hidup masyarakat Bima yang mengandung delapan nilai utama, yaitu Maja Labo Dahu (malu dan takut berbuat salah), Dou Mambae Ade (berbudi pekerti luhur), Dou Ma Dahu Di Ndai Ruma (takut kepada Tuhan), Dou Ma Taho Ruku Ra Rawi (taat aturan), Dou Ma Lembo Ade Ro Nggahi (jujur dalam hati dan perkataan), Dou Ma Sabua Ngahi Labo Rawi (selaras antara ucapan dan tindakan), Dou Ma Dodo Tambari Kontu (peduli dan gotong royong), serta Dou Ma Taho Ntanda Ba Dou Londo Iha (menghargai sesama). Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan 18 nilai karakter pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

**Tabel 2. Korelasi Nilai Kearifan Lokal Nggusuwaru dengan 18 Pendidikan Karakter**

No	Nilai Nggusuwaru	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Maja Labo Dahu	Religius	Malu dan takut berbuat salah; berlandaskan nilai religius dan moral
2	Dou Mabaie Ade	Toleransi	Manusia yang memiliki adab, sopan santun, dan menghormati sesama
3	Nggahi Rawi Pahu	Jujur	Kesesuaian antara ucapan dan tindakan; jujur dan dapat dipercaya
4	Karawi Kabuju	Disiplin	Bekerja secara sungguh-sungguh dan tertib
5	Tohompara Nahu Sura Dou Labo Dana	Peduli Lingkungan	Mendahulukan kepentingan masyarakat, daerah, dan lingkungan
6	Cua Iu Ade Angi	Kreatif	Kemampuan berpikir dan bertindak bijaksana dalam menyelesaikan masalah
7	Londo Dou Kai	Menghargai Prestasi	Menjadi manusia yang bermartabat, berilmu, dan berprestasi
8	Rombo Ro Kou	Peduli Sosial	Semangat kebersamaan, gotong royong, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Berdasarkan Tabel 2, nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru memiliki relevansi yang kuat dengan 18 nilai karakter pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Integrasi nilai-nilai Nggusuwaru dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk peserta didik yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, serta memiliki karakter luhur yang mampu mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang dan tindakan kriminal di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### **Uji Validitas Ahli**

##### **Validasi Ahli Kurikulum**

Produk modul PPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru divalidasi oleh 3 ahli kurikulum. Validasi ahli kurikulum dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru dengan kurikulum yang berlaku, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta prinsip-prinsip pendidikan karakter. Validasi dilakukan oleh ahli kurikulum yang memiliki kompetensi dalam bidang pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran, relevansi materi dengan kompetensi yang dikembangkan, integrasi nilai-nilai karakter, dan kesesuaian nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru dengan tujuan pendidikan karakter.

**Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Kurikulum Modul PPPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Aspek	Indikator Penilaian	V1	V2	V3
1	Kesesuaian Kurikulum	Materi modul sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) yang berlaku	4	3	4
		Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur	3	4	4
		Materi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran	3	4	4
2	Penguatan Pendidikan Karakter	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai dengan program PPPK	3	3	4
		Modul mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh	4	4	4
		Nilai karakter yang diintegrasikan relevan dengan kebutuhan siswa	3	3	4

3	Kearifan Lokal Nggusuwaru	Nilai-nilai Nggusuwaru yang diintegrasikan relevan dengan tujuan pembelajaran	4	4	4
		Integrasi nilai Nggusuwaru mendukung pembentukan karakter siswa	4	4	4
		Materi dan kegiatan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai budaya Nggusuwaru secara tepat.	4	4	4
		<b>Jumlah Skor</b>	<b>32</b>	<b>30</b>	<b>36</b>
		<b>Total</b>		<b>98</b>	
		<b>Persentase</b>		<b>90,74%</b>	
		<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Valid</b>	

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Hasil penilaian tiga ahli kurikulum menunjukkan bahwa modul memperoleh skor total sebesar 98 dengan skor rata-rata sebesar 32,6 dari skor maksimum 36 dengan persentase kelayakan sebesar 90,74%. Berdasarkan kriteria kelayakan, hasil tersebut termasuk dalam kategori "Sangat Valid". Dengan demikian, modul dinilai telah sesuai dengan tuntutan kurikulum dan layak digunakan sebagai media penguatan pendidikan karakter di sekolah.

#### **Validasi Ahli Bahasa**

Validasi ahli bahasa dilakukan untuk menilai kelayakan modul Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa dari aspek kebahasaan, keterbacaan, komunikatif, dan ketepatan penggunaan istilah Nggusuwaru. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, mudah dipahami oleh peserta didik, serta mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Produk modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru divalidasi oleh 3 ahli bahasa.

**Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Bahasa Modul PPPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Aspek	Indikator	V1	V2	V3
1	Kebahasaan	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar (PUEBI)	4	3	3
		Struktur kalimat jelas, efektif, dan mudah dipahami	3	4	3
		Penggunaan ejaan, tanda baca, dan tata tulis sudah tepat	4	3	4
		Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu)	3	4	3
		Kearifan lokal Nggusu Waru disajikan secara kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa	4	4	3
2	Keterbacaan	Materi mudah dibaca dan dipahami oleh siswa	4	3	3
		Penyampaian materi disusun secara runtut dan sistematis	3	4	4
		Petunjuk penggunaan modul mudah dipahami	4	4	4
3	Komunikatif	Bahasa yang digunakan komunikatif dan interaktif	3	4	3
		Penyajian materi mendorong siswa untuk berpikir dan berpartisipasi aktif	4	3	4
4	Nilai-Nilai Nggusuwaru	Istilah-istilah Nggusuwaru dijelaskan dengan jelas dan mudah dipahami	4	3	4
		Penggunaan istilah budaya Bima/Nggusuwaru sudah tepat dan sesuai dengan konteks	3	4	4
		Penjelasan nilai-nilai Nggusuwaru tidak menimbulkan salah tafsir	4	3	4

Integrasi nilai-nilai Nggusuwaru dalam modul disampaikan dengan bahasa yang jelas dan edukatif	4	3	4
<b>Jumlah Skor</b>	<b>47</b>	<b>49</b>	<b>50</b>
<b>Total</b>	<b>146</b>		
<b>Persentase</b>	<b>86,90%</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Valid</b>		

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa, modul memperoleh total skor 146 dengan skor rata-rata sebesar 48,6 dari skor maksimum 56 dengan persentase kelayakan sebesar 86,90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul berada pada kategori "Sangat Valid". Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam modul dinilai telah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta penguatan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Nggusuwaru.

#### **Validasi Ahli Media**

Validasi ahli media dilakukan untuk menilai kelayakan Modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) berbasis nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa dari aspek tampilan, desain, dan visual budaya. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan memiliki kualitas media yang baik sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan. Produk modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru divalidasi oleh 3 ahli media.

**Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Media Modul PPPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Aspek	Indikator Penilaian	V1	V2	V3
1	Desain Tampilan	Desain sampul modul menarik dan mencerminkan tema Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Nggusuwaru	3	4	4
		Tata letak (layout) modul tersusun rapi dan sistematis	3	3	4
		Kualitas gambar dan ilustrasi jelas serta mendukung materi	4	4	4
	2	Penyajian Media	Penyajian materi dalam modul tersusun secara sistematis	3	4
Navigasi atau alur penggunaan modul jelas dan tidak membingungkan			4	4	3
Tampilan modul tidak membosankan dan sesuai dengan karakteristik siswa			4	3	4
3	Visual Budaya	Gambar, simbol, atau ilustrasi yang digunakan sesuai dengan budaya Nggusuwaru	3	4	4
		Tampilan media mencerminkan identitas budaya Bima/Nggusuwaru secara tepat.	4	3	4
		Penggunaan unsur budaya lokal mendukung pemahaman nilai karakter yang dikembangkan	4	4	3
<b>Jumlah Skor</b>			<b>32</b>	<b>33</b>	<b>34</b>
<b>Total</b>			<b>99</b>		
<b>Persentase</b>			<b>91,67%</b>		
<b>Kriteria</b>			<b>Sangat Valid</b>		

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Hasil validasi ahli media, modul memperoleh skor total sebesar 99 dengan skor rata-rata sebesar 33 dari skor maksimum 108 dengan persentase kelayakan sebesar 91,67%. dengan kategori "Sangat Valid". Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek

desain, tampilan, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan. Oleh karena itu, modul dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran setelah dilakukan revisi sesuai masukan dari validator ahli media. Meskipun memperoleh kategori sangat valid, ahli media memberikan beberapa saran perbaikan, antara lain meningkatkan kualitas dan resolusi beberapa gambar pendukung, memperjelas tata letak pada bagian refleksi karakter, memperbaiki konsistensi penggunaan warna pada setiap subbab, serta menambahkan elemen visual yang lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Seluruh masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi untuk menyempurnakan modul sebelum dilakukan uji coba lapangan.

### **Validasi Ahli Budaya**

Validasi ahli budaya dilakukan untuk menilai kelayakan Modul Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) berbasis kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa dari aspek substansi budaya, keakuratan nilai-nilai kearifan lokal, dan kesesuaian pengintegrasian budaya Bima ke dalam materi pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Nggusuwaru yang dimuat dalam modul sesuai dengan filosofi, norma, dan tradisi masyarakat Bima serta dapat dijadikan sarana pembentukan karakter siswa. Produk modul PPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru divalidasi oleh 3 pakar budaya atau tokoh adat yang memahami secara mendalam nilai-nilai Nggusuwaru.

**Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Budaya Modul PPPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Aspek Integrasi Kearifan Lokal Nggusuwaru	V1	V2	V3
1	Nilai-nilai Nggusuwaru yang disajikan sesuai dengan filosofi budaya Bima	4	3	4
2	Penjelasan setiap nilai Nggusuwaru disajikan secara benar dan tidak menyimpang dari makna aslinya	4	4	4
3	Istilah-istilah budaya Bima yang digunakan dalam modul ditulis dengan tepat	4	3	4
4	Makna nilai budaya dijelaskan secara utuh dan mudah dipahami	3	4	4
5	Nilai Nggusuwaru terintegrasi secara sistematis dalam modul	4	4	4
6	Modul mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal Bima	3	4	4
7	Contoh, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran relevan dengan kehidupan masyarakat Bima	4	4	4
7	Integrasi nilai Nggusuwaru mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter	3	4	4
9	Kearifan lokal Nggusuwaru disajikan secara kontekstual dan mudah dipahami peserta didik.	4	4	3
10	Nilai Nggusuwaru berpotensi mencegah perilaku menyimpang siswa	4	3	4
11	Materi budaya mendorong siswa memahami konsekuensi perilaku negatif	4	3	4
<b>Jumlah Skor</b>		<b>41</b>	<b>40</b>	<b>43</b>
<b>Total</b>		<b>124</b>		
<b>Persentase</b>		<b>93,94%</b>		
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Valid</b>		

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Berdasarkan hasil validasi oleh pakar budaya Bima, modul memperoleh skor total sebesar 124 dengan skor rata-rata sebesar 41,33 dari skor maksimum 44 dengan persentase kelayakan sebesar 93,94% dengan kategori "Sangat Valid". Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang disajikan dalam modul ini telah sesuai dengan filosofi Nggusuwaru dan dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter dalam mencegah tindakan kriminal siswa. Meskipun memperoleh kategori sangat valid, ahli budaya memberikan beberapa saran perbaikan, antara lain menambahkan contoh-contoh nyata penerapan nilai Nggusuwaru dalam kehidupan siswa, memperjelas penjelasan beberapa istilah budaya lokal yang kurang familiar bagi peserta didik, serta memperbanyak ilustrasi yang menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Bima. Saran tersebut digunakan sebagai dasar revisi untuk menyempurnakan kualitas modul sebelum dilakukan uji coba lapangan.

#### **Evaluasi Kepraktisan Modul PPPK Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

Evaluasi kepraktisan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan Modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) berbasis kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa oleh guru dan peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah modul yang dikembangkan mudah dipahami, mudah digunakan dalam proses pembelajaran, serta dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah. Evaluasi dilakukan dengan cara membagikan angket kepraktisan bahan ajar kepada 6 orang peserta didik, hasil kepraktisan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru pada Tabel 7. sebagai berikut.

**Tabel 7 . Data Angket Kepraktisan Modul Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Nama	Skor	Rata-rata	Keterangan
1	M. Ikhsan	37	4,1	Praktis
2	Nur Salwa Marzia	39	4,3	Sangat Praktis
3	Annisa Azkiyah	36	4,0	Praktis
4	Abdurahman Adhakil	40	4,4	Sangat Praktis
5	Nafisah Sri Rahayu	38	4,2	Praktis
6	Alfan Kurniawan	41	4,5	Sangat Praktis
	Jumlah	227	4,2	Praktis

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti dengan membagikan angket untuk menilai kepraktisan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru kepada 6 orang siswa menunjukkan bahwa modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru mendapatkan skor rata-rata sebesar 4,2 dengan kategori "Praktis". Evaluasi kepraktisan juga dilakukan dengan membagikan angket kepraktisan kepada guru disajikan pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Data Angket Kepraktisan Modul Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru**

No	Nama	Skor	Rata-rata	Keterangan
1	Fadilah Azwa, S.Pd	45	5,0	Sangat Praktis

*Sumber : Hasil penelitian (2026)*

Berdasarkan hasil kepraktisan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru oleh guru diperoleh skor rata-rata yaitu 5,0 dengan kategori "Sangat Praktis".

#### **Pembahasan**

Produk modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru untuk mencegah tindakan kriminal siswa pertama diujicobakan di SMA Negeri 5 Kota Bima. Modul ini dikembangkan sesuai dengan model pengembangan R&D Borg and Gall (2007) yang meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba luas, (9) revisi model akhir, (10) desiminasi.

Pertama, pada tahap analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa di sekolah belum tersedianya modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru yang dirancang khusus untuk mencegah tindakan kriminal siswa. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan kriminal atau perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah. Hasil analisis kebutuhan diperoleh informasi akan kebutuhan guru terhadap bahan ajar atau modul PPPK berbasis kearifan lokal daerah Bima.

Kedua, langkah berikutnya adalah penyusunan detil modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru yang dikembangkan, meliputi: menetapkan tujuan pengembangan modul, menentukan kompetensi dan indikator karakter, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru, menentukan struktur modul, dan merancang materi pembelajaran.

Ketiga, setelah detil modul PPPK dibuat langkah selanjutnya adalah pengembangan model hipotetik dengan menyusun draft awal (prototipe) modul. Pada tahap ini peneliti juga menyusun media dan mengintegrasikan nilai-nilai Nggusuwaru kedalam modul PPPK dengan memilih nilai-nilai Nggusuwaru yang relevan dengan pencegahan tindakan kriminal siswa.

Keempat, setelah modul PPPK berbasis kearifan local Nggusuwaru dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data model hipotetik (*prototyping*). Hal ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru telah terintegrasi pada modul PPPK dan relevansinya dengan tujuan pencegahan tindakan kriminal siswa. Pada tahap ini juga dianalisis kelayakan bahasa, media sebelum dilakukan validasi oleh pakar.

Kelima, setelah prototipe modul PPPK dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan model hipotetik (*expert judgment*) dengan teknik walktrough kepada orang ahli (ahli kurikulum, ahli media, ahli bahasa, dan pakar budaya Bima). Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru sudah memenuhi kriteria "Dapat digunakan tanpa revisi".

Keenam, hasil validasi ahli kemudian modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru diujicobakan di lapangan. Hasil uji kepraktisan dengan menyebarkan angket kepraktisan kepada 6 orang siswa diperoleh hasil kepraktisan modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru rata-rata 4,2 dengan kategori "Praktis". Hasil kepraktisan modul PPPK dinilai oleh guru diperoleh rata-rata yaitu 5,0 dengan kategori "Sangat Praktis". Hasil ujicoba ini menjadi draft final modul PPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru dalam mencegah tindakan kriminal siswa

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini telah menghasilkan produk pengembangan berupa modul PPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru untuk mencegah tindakan kriminal siswa. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal Nggusuwaru secara signifikan dapat mencegah tindakan kriminal siswa. Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli kurikulum, ahli bahasa, ahli media, dan ahli budaya menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berada pada kategori "sangat valid". Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek kesesuaian kurikulum, ketepatan materi, kualitas bahasa, desain media, serta keakuratan nilai-nilai kearifan lokal Nggusuwaru yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Penilaian angket kepraktisan modul

PPPK menunjukkan nilai kepraktisan yang baik berdasarkan respon pengguna. Hasil penelitian dihasilkan draft final modul PPPK berbasis kearifan lokal Nggusuwaru untuk mencegah tindakan kriminal siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. D., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 164–172. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1926>.
- Gall, M.D., Gall, J.P., and Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (7<sup>th</sup> Ed.). Boston. MA: A & B Publications
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kriminalitas Provinsi NTB 2025*. NTB: Badan Pusat Statistik. Volume 9. <https://ntb.bps.go.id/id>
- D. Agung, G. Agung, A. Munjin, and B. Kurniawan, "Social Sciences & Humanities Open Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 9, no. July 2023, p. 100827, 2024, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100827.
- Dharma, K. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- E. Yeti "Journal of Open Innovation : Technology , Market , and Complexity Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy : A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 10, no. 1, p. 100233, 2024, doi: 10.1016/j.joitmc.2024.100233.
- Fitrah, M., & Hartati, S. (2021). Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 91-101.
- Mindarto, Marta, N., & Abrar. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 187–196. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5720>.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rezaldi, M. R. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Di Era Pembelajaran Abad 21. 1–7.
- Riyanto, S., & Dwijayanto, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 43–56.
- Saputra, D. G., Malintang, J., Wulandani, N., Rachman, A., & Husain, D. L. (2024). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Entrepreneur Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas Character Education in Forming a Generation of Entrepreneurs Based on Local Wisdom in High Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1239–1246. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7077>.
- S. Murhaini, "Heliyon The farming management of Dayak People ' s community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia," *HLY*, vol. 7, no. 12, p. e08578, 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e08578
- Susilo, D. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 221-230.

Wulandari, A. I. (2020). Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 4–5.